BAB IV

TINJAUAN DAN ANALISA

A. TOLERANSI ISLAM

Dari data-data yang sudah penulis uraikan-dalam bab-bab yang terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya toleransi dalam Islam itu sudah ada sejak dulu, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai kini. Keberadaan toleransi antar umat beraga ma dalam Islam seharusnya tidak diragukan lagi, apa lagi dengan adanya bukti-bukti yang telah diuraikan. Dengan data-data tersebut tergambarlah bahwa sikap - lapang dada umat Islam, baik yang ditunjukkan oleh - Rasulullah, para sahabat serta para pejuang Islam ke tika menyiarkan agamanya yang berhadapan dengan agama lain sangatlah tinggi, sebab meskipun mereka dihina atau disakiti mereka tetap tenang saja dan selalu - bersikap ramah tamah terhadap orang yang menyakitinya itu. Hal inilah yang membuat orang-orang non muslim tertarik dan kagum dengan agama Islam, yang akhirnya membawa mereka untuk ikut dan memeluk agama yang di bawah oleh Nabi besar Muhammad Saw. Dan membuktikan-bahwa agama Islam itu tidak disiarkan dengan jalan kekerasan dan peperangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan As Sunnah, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang beriskan petunjuk dari Allah Swt. - berupa larangan yang harus dipatuhi oleh semua umat Islam.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non muslim tetapi mereka - selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu Rasulullah mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian Hudaibiyah) pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersingkap congkak dan semena-mena, contohnya, dalam isi perjanjian itu tertulis, apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan Nabi untuk masuk Islam, maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut Nabi yang ke luar dan bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke (Madinah). Syarat inipun diterima oleh Nabi dengan sikap yang ramah dan lapang dada, meskipun ada kaum muslimin yang tidak setuju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kaum muslimin tidak mau dianggap lemah oleh kaum kafir. Dan mereka ingin magadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak diizini oleh Nabi Muhammad, sebab Nabi tidak mau ada kekacau an pada masa itu. Sehinggaakhirnya para pengikut - Nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh Nabi dan mere ka mau menerima persyaratan tersebut.

Umat beragama memang seharusnya memiliki si - kap lapang dada, karena sebagai manusia tidak bisa - hidup sendirian, tetapi hidup dalam masyarakat, se dangkan dalam masyarakat itu tidak hanya ada satu ke percayaan atau agama, oleh karenanya sebagai anggota masyarakat dituntut untuk memiliki sikap lapang dada dalam menerima semua itu. Kalau tidak mempunyai si kap demikian, maka tidak akan terjalin suatu persatu an, padahal persatuan diantara umat manusia itu di perlukan dan hal ini diperintahkan oleh Allah Swt.

Dengan demikian tidak perlu ragu lagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama dan menja lin hubungan persaudaraan dengan orang yang beragama lain, tetapi harus tahu batasan-batasannya dana dalam tarap-tarap yang wajar saja tidak berlebihan dan ti dak sampai mengorbankan aqidah agama yang kita anut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. BATAS-BATAS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianutnya. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak mencela atau memusuhinya. Toleransi dalam hidup beragama bukan sinkritisme dan bukan pula meninggalkan prinsip agama masing-masing, melainkan masing-masing tetap pada prinsip agama yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk, antara lain :

a. Saling menghormati,
b. Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya,
c. Tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.

Meskipun toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut diatas, bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu.

Menurut K.H. Ali Machsum (Rois 'Aam Nahdlotul Ulama/N.U) :

> "Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya-masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu, dan agama lainnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan karena dia Kristen, Budha, atau Hindu.Tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah, cip taan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama,Te tapi akan murtad, kalau dengan itu membenarkan - agama lain ..... ."[1]

Dari pendapat yang disampaikan oleh K.H. Ali Machsum, tentang batasan toleransi ini, memberikan gambaran bahwa umat beragama bertoleransi dan meng - hormati orang lain (beragama lain) itu dengan tidak memandang apa agama yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa dia adalah umat Allah atau ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati Sebab sebagai umat beragama dan umat manusia wajib - saling menghormati dan mengasihi.

Toleransi antar umat beragama bukan sinkri - tisme, seperti yang telah dijelaskan diatas, toleran si tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Sebab orang telah salah kaprah dalam mengarti kan dan melaksanakan toleransi. Misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syari'at agamanya, dengan ti dak minta izin pada tamunya untuk sholat, malah me nunggui tamunya karena takut dibilang tidak toleran- dan tidak menghargai tamu. Bukan seperti ini yang di inginkan dalam bertoleransi itu. Toleransi antar - umat beragama yang diharapkan

---

[1] A.H. Hasanuddin, Cakrawala Kuliah Agama, Al Ikhlas, Surabaya, 1402 H. Hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini adalah toleransi yang tidak menyangkut bidang aqidah atau dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial sesama warga negara.[2] Sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kejelekkan pada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengeruhan kemurniannya.[3] Begitu juga dengan agama Islam, Islam yang merupakan agama samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT. tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain, maka dari itu untuk mengantisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam malaksanakan hubungan dengan anatar manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama.

---

[2] Ibid, Hlm. 59.

[3] M. Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an (Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Penerbit Mizan, Cet. II, Bandung, 1992. Hlm. 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah menurunkan kitab suci Al Qur'an-kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada segenap umat Islam, untuk dijadikan pegangan dan pe doman hidup. Dalam kitab suci Al Qur'an inilah ter dapat aturan-aturan tentang batasan-batasan dalam bertoleransi antar umat beragama bagi umat Islam. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam surat 60 Al Mumtahanah ayat 9 :

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .

Artinya : "Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu men jadikan sebagai kawan setiamu orang-orang-yang memerangi kamu karena agama dan mengu sir kamu dari negerimu dan membantu(orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa - menjadikan kawan, maka mereke itulah orang orang yang zalim".4

Dengan ayat ini, aLLah memberi peringatan ke pada umat Islam, bahwa toleransi itu ada batasannya. Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksana kan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umata Is lam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi demikian maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan

---

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur 'an Dan Terjemahnya, Penerbit Mahkota, Surabay, 1989 Hlm. 924.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Bahkan dalam situasi dan kondisi yang de mikian itu, Allah memrintahkan dan mewajibkan kepada umat Islam untuk berjihad dengan jiwa raga dan harta bendanya untuk membelah agamanya. Hal ini di jelaskan dalam firman Allah Swt. surat Al Baqarah - ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. البقرة ١٩٠.

Artinya : Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah ka mu melampaui batas, karena sesungguhnya - Allah tidak menyukai orang-orang yang melam paui batas.5

Disamping itu Allah juga memberikanbatasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan dengan masalah aqidah agama, hal ini dijelas kan dalam firman Allah surat 109, Al Kafiruun 1 - 6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ.

Artinya : 1. Katakanlah : "Hai orang-orang kafir !
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah
4. Dan aku bukan penyembah apa yang kamu sembah
5. dan kamupun bukan penyembah Tuhan yang aku sembah
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".[6]

---

[5] Ibid, Hlm. 46
[6] Ibid, Hlm. 1112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas diturukan kepada Nabi Muhammad - pada waktu Nabi SAW. diajak oleh kaum musyrik Mekkah untuk mengadakan kompromi agama. Mereka (kaum musyrik) mengajukkan syarat yang tidak bisa diterima oleh Nabi, syaratnya yaitu dengan mengadakan ibadah secara bergantian, maksudnya, pada waktu-waktu tertentu kaum musyrik melakukan ibadah seperti yang diajarkan - oleh Nabi Muhammad, dan sebaliknya Nabi-pun mengikuti ibadah yang dilaksanakan oleh kaum musyrik. Terhadap keinginan kompromi agama seperti itu, Allah menurunkan wahyu sebagaimana tersebut dalam surat Al-Kafirun bahwa kompromi agama tidak mungkin dilakukan umat Islam, biarlah dalam hal ibadah itu masing-masing me - laksanakan sesuai dengan keyakinannya.[7] Dan dengan - surat ini secara tidak langsung Allah melarang keras adanya kompromi agama, serta "memberi tahu kepada - ummat manusia terutama ummat Muhammad SAW. bahwa Islam tidak mengenal toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan".[8] Hal ini sudah tidak bisa diganggu - gugat, sebagai umat Islam kita harus bisa melaksanakan semua itu, agar tidak tersesat.

---

[7] Ahmad Azhar Basyir, Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman (Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi, Mizan, Cet. I. Bandung, 1993, Hlm. 240.

[8] Labib MZ. - Maftuh Ahnan, Toleransi Dalam Islam, CV. Bintang Pelajar, TT. Hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TINJAUAN ISLAM TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan yang harmonis dengan sesama umat manusia. Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi, toleransi dalam Islam bukan hanya terdapat dalam ajarannya saja, tetapi juga telah menjadi karakter dan tabiat hampir seluruh umat Islam dari zaman Muhammad saw. sampai sekarang ini.[9]

Agama Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan hubungan dengan orang-orang non Islam, tetapi hubungannya harus sebatas hubungan duniawi saja, Islam tidak melarang hal ini, sebab menjalin hubungan dengan orang-orang non muslim ini merupakan suatu perbuatan yang positif dan merupakan perbuatan yang terpuji. Asalkan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non Islam ini, harus selalu waspada dan menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab umat-umat non Islam itu selalu ingin menjatuhkan agama Islam dan dengan adanya toleransi yang dilakukan oleh umat Islam ini, mereka masih menginginkan yang lain. Mereka itu tidak henti-hentinya ingin merongrong agama Islam dengan-

---

[9] H. Bey Arifin, Hidup Sebelum Mati, Penerbit CV. Kinta, Cet. 3, Jakarta, 1992, Hlm.199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan apapun, dan dengan adanya toleransi antar umat beragama ini mereka mengharapkan umat Islam harus diam jika kaum peng-Injil meng-Kristenkan kaum awam yang beragama Islam.[10] Kalau sudah sampai pada hal yang demikian, maka tidak ada toleransi dalam Islam.

Toleransi menurut Islam memang positif, tetapi dalam melaksanakan toleransi itu bukan berarti harus diam terhadap apa yang terjadi pada agama yang dianut, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa toleransi itu hanya sebatas pada masalah sosial saja bukan masalah aqidah.

Setiap agama memang mengajarkan untuk selalu menjalin kehidupan yang rukun dan harmonis dengan orang yang ada di sekelilingnya, tidak terkecuali Islam. Islam selalu memerintahakan kepada umatnya untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, hal ini terdapat dalam surat Al Mumtahanah ayat 8 :

لَا يَنْهَاكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا إِلَيْهِمْ قلى إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ.

الممتحنة ٨ .

---

[10] Prof. DR. H. M. Rasjidi, Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam, Bulan Bintang, Cet. IV, Jakarta 1980, Hlm. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat - baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan ti dak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesu-ngguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".11

Dari ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak melarang umat Islam bergaul dengan baik dan ber buat adil pada orang-orang non Islam (Yahudi dan Nas rani), selama mereka tidak memerangi orang - orang Islam karena agamanya dan tidak mengusir mereka dari kampung halamannya.

Seandainya mereka (golongan Yahudi dan Nasra-ni), memerangi orang-orang Islam karena agamanya ma ka seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab yang terdahulu, orang-orang Islam dilarang untuk bersahab bat dengan mereka. Dan diizinkan untuk berjihad demi agama. Tetapi meskipun begitu Allah melarang - umat Islam untuk berlaku semena-mena terhadap orang non Islam. Umat Islam dianjurkan untuk selalu ber sikap adil kepada orang-orang non muslim, ini terli-hat pada sikap orang-orang Islam apabila sedang me - nang perang, mereka selalu memberi kebebasan dan hak yang sama kepada orang-orang yang kalah dalam pepe - rangan, mereka (orang-orang non muslim) itu dilarang disakiti meskipun mereka hanya tawanan perang.

---

[11] Departemen Agama Republik Indonesia, Loc.Cit Hlm. 924.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal kalau seandainya orang-orang Islam yang men jadi tawanan perang, maka orang-orang Islam ini akan disiksa dan diperlakukan tidak manusiawi, tetapi se bagai umat Islam harus sabar dan dituntut untuk mempunyai sikap lapang dada.

Dengan mengetahui Surat Al Mumtahanah ayat 8 ini, maka dapat diketahui bahwa toleransi menurut Islam bukanlah toleransi yang negatif/positif dalam arti sekedar hanya bisa harga menghargai antar umat beragama, tetapi hendaknya umat Islam melakukan toleransi yang positif/aktif, taitu dengan melaksanakan toleransi secara wajar dan berusaha menghilangkan - permusuhan dan menciptakan kasih sayang dan kerukunan hidup antar umat beragama dengan jalan berbuat dengan baik dan berlaku adil terhadap golongan non muslim.[12]

Dengan mengetahui penjelasan ini, maka jelaslah sudah bahwa toleransi menurut pandangan Islam itu positif dan harus selalu dibina dan dalam usaha-membina toleransi ini maka diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama, tanpa adanya itu maka semua - ini tidak ada gunanya.

---

[12]Masjfuk Zuhdi, Studi Islam, PT, Raja Grafindo Persada, Jilid III, Cet. II, Jakarta, 1993, Hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id